

## Kajian Maskulinitas Bahasa Laki-Laki Terhadap Perempuan Di Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Arwan<sup>1\*</sup>, A. Haris<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Harapan Bima

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 25 Oktober 2022

Publish: 27 October 2022

---

#### Keywords:

Maskulinitas,

Bahasa,

Laki-Laki,

Perempuan

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 25 Oktober 2022

Publish: 27 October 2022

---

### Abstract

This study raises the issue of the influence of male language masculinity on women in Monta Baru Village, Lambu District, Bima Regency. The purpose of this study is to analyze the influence of male language masculinity on women in Monta Baru. This study is a descriptive study of the masculinity of the language of men against women in the village of Monta Baru, Lambu District, Bima Regency. The study was conducted on several variants of language masculinity used by the Monta Baru village community. The research method used in this research is descriptive qualitative method. A qualitative approach is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. This study shows that there is an influence of language masculinity between men and women in Monta Baru Village, Lambu District, Bima Regency. This influence is shown by the presence of language that can be used by men to show masculine attitudes while the language cannot be used by women because it will have an impact on a negative image of women in Monta Baru.

---

### Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pengaruh maskulinitas bahasa laki-laki terhadap perempuan di Desa Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis tentang pengaruh maskulinitas bahasa laki-laki terhadap perempuan di Monta Baru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif terhadap maskulinitas bahasa laki-laki terhadap perempuan di desa Monta Baru, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima. Pengkajian dilakukan terhadap beberapa varian maskulinitas bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa Monta Baru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh maskulinitas berbahasa antara laki-laki dan perempuan di Desa Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan adanya bahasa yang bisa digunakan oleh laki-laki untuk menunjukkan sikap maskulinnya sementara bahasa tersebut tidak bisa digunakan oleh perempuan dikarenakan akan berdampak pada citra negatif terhadap perempuan di Monta Baru.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

#### Corresponding Author:

Arwan

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Harapan Bima

Email : [daewan186@gmail.com](mailto:daewan186@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia tentu saja memiliki pemaknaan mengenai maskulinitas sesuai dengan situasi latar belakang dan keadaan sosial lingkungannya. Berdasarkan KBBI maskulinitas merupakan kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya contoh: masyarakat kita berasumsi bahwa maskulinitas mempunyai ciri-ciri tertentu. Maskulinitas adalah seperangkat praktik sosial dan representasi budaya yang terkait dengan menjadi laki-laki (Pilcher dan Whelehan, 2017). Laki-laki harus memenuhi kriteria maskulinitas untuk dapat dianggap sebagai laki-laki. Priyo Soemandoyo mengatakan pria digambarkan memiliki fisik yang besar, agresif, prestatif, dominan-superior, asertif dan dimitoskan sebagai pelindung. Konsep gender di tengah masyarakat sudah melekat dalam hampir setiap aspek kehidupan manusia, baik itu dalam

bersikap, menentukan pandangan serta opini dan bahkan bagaimana seseorang menempatkan diri di dalam masyarakat (dalam Widyatama, 2007).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara individu maupun kelompok (Chaer, 2014). Oleh karena itu, Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara individu maupun kelompok.

Kehidupan masyarakat Indonesia sangat beragam baik itu secara keseluruhan maupun masing-masing daerah. Keberagaman ini terlihat dari berbagai macam perbedaan suku, ras, budaya, hingga bahasa. Aktivitas berbahasa masyarakat selain digunakan untuk berkomunikasi juga dijadikan sebagai suatu cara pembeda antara laki-laki dan perempuan. Sebagai salah satu Desa di Indonesia Monta Baru merupakan salah satu dari 14 Desa yang ada di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima juga memiliki aktivitas berbahasa yang menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Aktivitas berbahasa masyarakat di Desa Monta Baru menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kuasa atau menunjukkan sikap maskulin dalam berkomunikasi. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pengaruh maskulinitas bahasa laki-laki terhadap perempuan di Desa Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Penelitian ini dirasa perlu karena dalam aktivitas berbahasa perempuan selalu menjadi objek masyarakat kelas kedua untuk setiap aktivitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis tentang pengaruh maskulinitas bahasa laki-laki terhadap perempuan di Monta Baru.

Tema utama dalam penelitian ini adalah tentang kajian maskulinitas bahasa laki-laki terhadap perempuan. Penyebutan maskulin sebenarnya berasal dari bahasa Inggris "*muscle*" atau otot, yaitu sifat-sifat yang hanya mendasarkan pada kekuatan otot atau fisik (Smiler, 2004). Meskipun tidak ada definisi konkret akan tetapi, maskulin atau maskulinitas lebih dipahami sebagai konsep gender tentang perilaku yang terkonstruksi secara sosial yang erat kaitannya dengan kelelakian. Sesungguhnya tidak ada model tunggal dalam maskulinitas. Hal ini dikarenakan, model maskulinitas diungkapkan secara berbeda dalam suatu konteks waktu dan budaya tertentu tergantung perkembangan dinamika sosial. Akibatnya dalam perkembangan pemahaman aktivitas sosial perempuan menuntut adanya gebrakan persamaan hak dengan laki-laki dalam kehidupan sosial. Gerakan feminis tersebut didukung oleh kaum pria homoseksual yang merasa terkekang oleh peran seks tersebut Connell (dalam Saputro, 2016).

Konsep maskulinitas yang menyatakan bahwa pria tidak peduli dan menaruh perhatian pada penampilan sudah bergeser dan berubah (Janet Saltzman Chafez dalam Saputro, 2016) Sehingga salah satu upaya melanggengkan maskulinitas itu dapat dikatakan sebagai wujud maskulinitas turun-temurun, yang berusaha mempertahankan konsep kelelakian sepanjang masa. Konteks "melanggengkan" atau "mempertahankan" ini tercakup dalam satu hal, yakni kekuasaan. Pencapaian kuasa atas kontrol maskulin terhadap perempuan, diperoleh melalui pengaturan kehidupan pribadi dan proses budaya atau disebut juga maskulinitas hegemonik. Connell menyebutkan sebuah istilah *hegemonic masculinity* atau *maskulinitas hegemonik*. Connell mengatakan bahwa *hegemonic masculinity is the culturally idealized form of masculine character* (Suprpto, 2018). Dominasi maskulinitas hegemonik di sini memiliki tiga efek terhadap laki-laki. Pertama, dijelaskan oleh Connell sebagai *complicity* atau proses keterlibatan laki-laki yang tidak memenuhi standar hegemonik (Suprpto, 2018). Alih-alih tanpa menempatkan diri pada garis hegemonik, laki-laki yang berada pada posisi ini mengambil keuntungan sebagai strategi untuk memperkuat dan mendominasi. Efek kedua adalah subordinasi, kemampuan maskulinitas hegemonik untuk mendorong keluar dan menekan kelompok laki-laki penentang hegemonik. Misalnya, penolakan laki-laki heteroseksual terhadap homoseksual. Ketiga, efek marjinalisasi yang cenderung terjadi pada kaum kulit hitam. Perspektif majalah pada umumnya mendukung mereka para kaum kulit putih yang lebih teratur dan rapi daripada kulit hitam.

Dalam banyak hal, identitas maskulinitas hegemonik saat ini selaras dengan konsep maskulinitas tradisional. Connell mencatat bahwa posisi hegemonik selalu unik dalam setiap pola hubungannya dengan gender di mana berada. Ia tidak langsung menetap pada diri seseorang, melainkan diperebutkan. Akibatnya, relasi gender masyarakat dapat dikatakan sebagai arena perjuangan, dimana pemain yang dominan memperoleh eksistensi yang nyata (Saputro, 2016). Teori ini relevan dengan penelitian yang dilakukan terhadap majalah *Cosmopolitan Indonesia*. Sebagai representasi gaya hidup, majalah dapat dilihat sebagai ruang hegemoni atas perilaku, minat, dan karakter. Kesemuanya berada dalam lingkaran maskulinitas.

Sejak kecil, kita sudah mempelajari Bahasa melalui pemerolehan bahasa yang kita dapatkan dari lingkungan keluarga. Melalui lingkungan keluarga kita diajarkan dari mulai bunyi, kata bahkan kalimat sederhana yang belum sempurna kemudian kita bisa belajar sedikit demi sedikit. Bahasa yang dituliskan ataupun yang dihafalkan pasti memiliki makna. Melalui bahasa kita dapat menuangkan ide atau gagasan yang kita pikirkan. Bahasa merupakan dasar segala kegiatan yang kita lakukan, karena bahasa dapat dikatakan sebagai penunjang segala aktivitas kita dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa juga di gunakan sebagai alat komunikasi, penyampaian informasi serta bertukar pikiran. Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam sebuah komunikasi tersebut yang telah disesuaikan dan direncanakan terlebih dahulu, tak jarang komunikasi itu terjadi begitu saja secara spontan. Yang pasti saat kita melakukan komunikasi kita ingin agar apa yang kita sampaikan dapat dipahami oleh orang lain.

Sumarsono menyatakan ada beberapa faktor yang berhubungan dengan perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan, diantaranya adalah faktor suara yang artinya bunyi yang dihasilkan karena bergetarnya pita suara dalam laring (Kridalaksana, 2008) dan intonasi yaitu pola perubahan nada yang dihasilkan pembicaraan pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya. Di dalam masyarakat, ada dua jenis kelamin yang diakui yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa, menurut ilmu sosiolinguistik, dapat dilihat adanya perbedaan ragam tutur yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

Wanita dan pria memiliki karakteristik yang berbeda dan kemampuan berbeda. Perbedaan kemampuan verbal sering disebabkan oleh faktor gerak anggota badan ekspresi wajah, suara dan intonasi. Perbedaan bahasa bukan berarti dua bahasa yang sama sekali berbeda dan terpisah, tetapi bahasa mereka tetap satu, hanya saja dalam pemakaian bahasa lelaki dan perempuan mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Wanita lebih mempertahankan bahasa sedangkan laki-laki bersifat inovatisasi dan pembaharuan.

Penelitian mengenai bahasa laki-laki terhadap perempuan sudah sering di lakukan oleh peneliti sebelumnya, baik berupa skripsi, tesis, dan artikel ilmiah. *Pertama*; penelitian yang dilakukan oleh Arwan (2020) dengan judul *Budaya Patriarki Bahasa dan Gender Terhadap Perempuan Bima*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang patriarki bahasa yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan di Bima. *Kedua*; penelitian yang dilakukan oleh Masitha Nur Ayu Tri Gemilang (2020) dengan judul *Maskulinitas Beauty Advisor laki-laki di Surabaya*. Penelitian tersebut mengarah pada keterlibatan laki-laki menawarkan dan atau membantu konsumen dalam memilih produk kecantikan. Profesi tersebut sebelumnya sangat identik dengan perempuan akan tetapi seiring perkembangan waktu laki-laki juga mulai menjadi alat untuk membantu konsumen memilih produk kecantikan. *Ketiga*; penelitian yang dilakukan oleh Arum Budiastuti dan Nur Wulan (2014) dengan judul *Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan*. Penelitian tersebut menjadikan remaja sebagai objek penelitian dan dikaitkan dengan budaya populer perkotaan. Sehingga penelitian tersebut berkonstruksi melihat pengaruh konstruksi sosial maskulinitas tradisional dan budaya populer perkotaan memengaruhi aktivitas sosial remaja. *Keempat*; penelitian yang dilakukan oleh Timothy Laurie (2014) dengan judul *The ethics of nobody I know: gender and the politics of description*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menyatukan konsep pemahaman filsafat feminis, fenomenologi, dan studi maskulinitas untuk membentuk konstruksi identitas laki-laki dan perempuan. Sehingga penelitian

tersebut berkonstrasi pada penyatuan konsep-konsep maskulinitas dengan kajian feminitas dan ilmu-ilmu lainnya.

Keempat penelitian di atas menjelaskan tentang berbagai jenis penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini. Akan tetapi, penelitian ini memiliki sesuatu yang berbeda atau memiliki sifat kebaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian di atas. Penelitian ini akan melihat tentang suatu pola aktivitas berbahasa laki-laki terhadap perempuan dengan mengutamakan maskulinitas bahasa laki-laki terhadap perempuan. Selain itu, sepengetahuan penulis bahwa penelitian dengan kajian maskulinitas menggunakan masyarakat disuatu Desa sebagai objek kajian belum pernah dilakukan.

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat objek dengan bentuk tekstual dan fokus mengenai kajian maskulinitas bahasa laki-laki terhadap perempuan maka, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan pendapat Bogdan dan Tylor bahwa pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014). Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengklarifikasi, dan menganalisis data sehingga diperoleh aktivitas maskulinitas bahasa laki-laki terhadap perempuan. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Monta Baru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, dan wawancara. Data didapatkan kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dan ujaran yang ada dalam aktivitas berbahasa masyarakat Desa Monta Baru dianalisis berdasarkan konsep terkait kajian maskulinitas. Selama analisis teks berlangsung, ide dan gagasan yang berhubungan dengan kriteria atau konsep tersebut akan ditandai, dicatat, dan akan diulas kembali.

**3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Maskulinitas bahasa laki-laki terhadap perempuan di Desa Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima terjadi melalui beberapa klasifikasi yaitu; klasifikasi umur yang lebih tua, sebaya atau seumuran, dan lebih muda. Berikut akan di paparkan hasil penelitian berdasarkan kasifikasi umur dengan menggunakan tabel.

**1. Klasifikasi maskulinitas bahasa berdasarkan umur yang tua.**

**Tabel 1.** Maskulinitas Bahasa Berdasarkan Umur Yang Tua

No	Maskulinitas Bahasa	Usia	Laki-laki	Perempuan
1	<i>Nahu</i>	Tua	Bisa	Tidak Bisa
2	<i>Nggomi</i>	Tua	Bisa	Tidak Bisa
3	<i>Ita</i>	Tua	Tidak Bisa	Bisa
4	<i>Mada</i>	Tua	Tidak Bisa	Bisa
5	<i>Dahusu</i>	Tua	Bisa	Tidak Bisa
6	<i>Datupa</i>	Tua	Bisa	Tidak Bisa
7	<i>Lako</i>	Tua	Bisa	Tidak Bisa
8	<i>Setan</i>	Tua	Bisa	Tidak Bisa
9	<i>Ringu</i>	Tua	Bisa	Tidak Bisa

Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa maskulinitas bahasa antara laki-laki dan perempuan dalam kata *nahu* (saya) dan *nggomi* (kamu) hanya bisa diucapkan oleh laki-laki yang umurnya sudah tua terhadap perempuan yang juga sudah tua atau yang seumuran maupun yang lebih muda. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan bahasa atau kata *nahu* (saya) dan *nggomi* (kamu) adalah untuk menunjukkan bahwa laki-laki yang memiliki umur lebih tua merasa berhak untuk menggunakan semua bahasa tempat harus mempertimbangkan tingkat kesopanan, kehalusan, ketika menggunakan bahasa tersebut. Sementara untuk perempuan penggunaan bahasa atau kata *nahu* (saya) dan *nggomi* (kamu) memiliki dapat ketidaksopanan dalam menggunakannya.

Perempuan boleh menggunakan bahasa atau kata *ita* (kamu) dan *mada* (saya) untuk menunjukkan sikap menghargai laki-laki atau lawan bicara yang berumur lebih tua dan seumuran dengan perempuan. Aktivitas berbahasa antara laki-laki dan perempuan di Monta Baru tidak ditemukan bahwa laki-laki yang sudah berumur lebih tua menggunakan bahasa atau kata *ita* (kamu) dan *mada* (saya) sebab itu hanya digunakan oleh perempuan saja. Jika bahasa atau kata *ita* (kamu) dan *mada* (saya) digunakan oleh laki-laki terhadap perempuan maka kata-kata tersebut akan menunjukkan bahwa laki-laki tidak memiliki harga diri dalam aktivitas berbahasa secara sosial hingga lingkungan keluarga.

Sementara itu, untuk kelas bahasa atau kata mengumpat, sumpah serapah seperti *dahusu*, *datupa*, *ringu* (gila), dan *lako* (anjing), *setan* (setan) tidak ditemukan dalam aktivitas berbahasa oleh perempuan di Monta Baru. Bahasa mengumpat dan sumpah serapah yang memperumpamakan manusia sebagai orang gila, hewan, dan lain sebagainya tersebut hanya boleh diucapkan oleh laki-laki saja. Selain itu, kelas bahasa atau kata tersebut dalam penggunaannya akan menunjukkan bahwa laki-laki memiliki sifat maskulin ketika menggunakan bahasa tersebut. Keadaan inilah yang menjadikan bahwa aktivitas berbahasa antara laki-laki dan perempuan di Desa Monta Baru yang memiliki umur yang lebih tua memberikan kebebasan kepada laki-laki dan sekaligus untuk menunjukkan sifat maskulin laki-laki secara kebahasaan terhadap perempuan

**2. Klasifikasi maskulinitas bahasa berdasarkan umur yang sebaya atau seumuran.**

**Tabel 2.** Maskulinitas Bahasa Berdasarkan Umur Yang Sebaya Atau Seumuran

No	Maskulinitas Bahasa	Usia	Laki-laki	Perempuan
1	<i>Soa</i>	Seumuran	Bisa	Tidak Bisa
2	<i>Bote</i>	Seumuran	Bisa	Tidak Bisa
3	<i>Damaja</i>	Seumuran	Bisa	Tidak Bisa
4	<i>Dambalu</i>	Seumuran	Bisa	Tidak Bisa

Berdasarkan klasifikasi pada tabel 2 di atas bahwa maskulinitas bahasa antara laki-laki dan perempuan yang sebaya atau seumuran menunjukkan bahwa ada bahasa atau kata yang hanya boleh diucapkan oleh laki-laki saja terhadap perempuan atau lawan bicara. Sementara itu, perempuan memiliki keterbatasan untuk menggunakan bahasa atau kata tersebut dalam aktivitas berbahasa secara sosial atau khalayak umum. Bahasa atau kata *soa* (gila untuk tingkat yang tinggi) hanya bisa diucapkan atau digunakan oleh laki-laki terhadap perempuan sebaya atau seumuran untuk menunjukkan sikap maskulin dalam berbahasa.

Penggunaan kata *bote* (monyet) adalah penggunaan kata mengumpat oleh laki-laki terhadap perempuan. Tidak ditemukan kata *bote* (monyet) digunakan oleh perempuan di Monta Baru dikarenakan penggunaan bahasa atau kata *bote* (monyet) tersebut akan mengakibatkan perempuan dianggap tidak memiliki wibawa sebagai perempuan. Selain itu, kelas bahasa atau kata *damaja* dan *dambalu* (tidak tau malu) juga merupakan bagian dari penggunaan kata untuk mengumpat atau sumpah serapah terhadap perempuan atau kelas sosial yang sebaya atau seumuran. Bahasa sumpah serapah atau mengumpat tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas bahasa oleh laki-laki di Monta Baru sangat kental.

**3. Klasifikasi maskulinitas bahasa berdasarkan umur yang lebih muda.**

**Tabel 3.** Maskulinitas Bahasa Berdasarkan Umur Yang Lebih Muda

No	Maskulinitas Bahasa	Usia	Laki-laki	Perempuan
1	<i>Wati sempo</i>	Muda	Bisa	Tidak Bisa
2	<i>Ipi lalo</i>	Muda	Bisa	Tidak Bisa
3	<i>Lao lutu</i>	Muda	Bisa	Tidak Bisa
4	<i>Ringu finca</i>	Muda	Bisa	Tidak Bisa

Klasifikasi maskulinitas bahasa berdasarkan umur yang lebih muda pada tabel 3 di atas terlihat bahwa aktivitas berbahasa laki-laki ditemukan sikap maskulin laki-laki di Monta Baru masih sangat kental dalam aktivitas berbahasanya. Meskipun laki-laki dengan klasifikasi 2904 | **Kajian Maskulinitas Bahasa Laki-Laki Terhadap Perempuan Di Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (Arwan)**

umur yang masih muda mereka tetap ingin menunjukkan sikap maskulinnya secara bahasa terhadap perempuan. Hal itu, terlihat dari pemaparan hasil data penelitian pada tabel 3 di atas bahwa penggunaan bahasa atau kata *wati sempo* (tidak sudi) untuk menunjukan sikap tidak mau laki-laki terhadap perempuan. Hal ini, juga menunjukkan bahwa bahasa atau kata *wati sempo* (tidak sudi) hanya bisa digunakan oleh laki-laki saja dengan klasifikasi umur yang masih muda.

Sementara itu, penggunaan bahasa atau kata *ipi lalo* (terlalu berebihan) selain untuk menunjukkan sikap maskulin juga untuk menunjukkan sikap berlebihan perempuan dengan sikap yang dianggap berlebihan oleh laki-laki. Sama halnya dengan penggunaan bahasa atau kata *lao luto* (pergi tidak kembali) dan *ringu finca* (gila tidak ada obat) juga merupakan bagian atau kelas kata atau bahasa yang hanya bisa digunakan atau diucapkan oleh laki-laki terhadap perempuan. Penggunaan bahasa atau kata tersebut seain untuk menunjukkan sikap maskulin laki-laki terhadap perempuan juga untuk memperlihatkan kekuasaan bahasa yang dimiliki oleh laki-laki terhadap perempuan di Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Seluruh aktivitas berbahasa itu memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki sikap maskulin berbahasa terhadap perempuan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh maskulinitas berbahasa antara laki-laki dan perempuan di Desa Monta Baru Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan adanya bahasa yang bisa digunakan oleh laki-laki untuk menunjukan sikap maskulinnya sementara bahasa tersebut tidak bisa digunakan oleh perempuan dikarenakan akan berdampak pada citra negatif terhadap perempuan di Monta Baru. Selain itu, pengaruh maskulinitas berbahasa laki-laki terhadap perempuan menyebabkan perempuan memiliki keterbatasan dalam menggunakan bahasa atau kata tersebut sebagai bagian dari kebebasan menggunakan bahasa itu.

#### SARAN

Penelitian ini masih memiliki berbagai macam kekurangan oleh karena itu, peneliti berharap kepada pembaca dan peneliti lain selanjutnya dapat melengkapi setiap kekurangan yang terdapat pada penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan maskulinitas bahasa laki-laki terhadap perempuan. Masukan dan saran yang dimaksud adalah yang bersifat konstruktif untuk memperbaiki dan melengkapi penelitian dikemudian hari.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tulisan ini bisa terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Kepada orang tua, istri tercinta, rekan dan seluruh civitas akademika STKIP Harapan Bima beserta keluarga yang tiada henti memberikan dorongan secara moral sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dengan sebaik-baiknya.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arwan. (2020). *Budaya Patriarki Bahasa dan Gender terhadap Perempuan Bima*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 4, (4).401-407.
- Budiastuti, Arum. (2014). *Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan*. *Mozaik Humaniora*. Vol 14, No 1: DOI: 10.20473/mozaik.v14i1.3845.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta; Rineka Cipta
- Gemilang, Masitha Nur Ayu Tri. (2020). *Maskulinitas Beauty Advisor Laki-Laki Di Surabaya*. Tesis. Universitas Airlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

- Laurie, Timothy. (2014). *The ethics of nobody I know: gender and the politics of description*. *Qualitative Research Journal. Emerald*. 14 (1): 64–78. DOI:10.1108/QRJ-03-2014-0011.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputro, Dio H dan Harti Y. (2016). *Representasi Maskulinitas Pria di Media Online*. Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. Vol, 15 No 1: DOI: <https://doi.org/10.32509/wacana.v15i1.39>.
- Smiler, A.P. (2004). Thirty Years After the Discovery of Gender: Psychological Concepts and Measures of Masculinity”. *Journal of Sex Roles, Vol. 50, Nos. 1/2*.
- Suprpto, Deddy. (2018). *Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Iklan*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora. Vol, 2 No 1: DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/jppsh.v2i1.14004>.
- Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini* : Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Widyatama, Rendra. 2007. *Pengantar Periklanan*. Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.